

Spiritualitas Geguritan *Nyokor ring Hyang Guru Karya Dokter Ida Bagus Rai*

I Gede Doni Suryawan
Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
donisuryawan22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai spiritual yang terdapat dalam Geguritan *Nyokor ring Ida Hyang Ghuru*. Teori yang digunakan adalah teori struktur dan nilai. Tahap penyediaan data menggunakan metode simak yang dibantu dengan teknik catat, transliterasi, dan terjemahan harfiah serta idiomatis. Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif dibantu dengan teknik deskriptif analitik. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal yang dibantu dengan teknik deduktif dan induktif. Hasil penelitian ini yaitu mampu menguraikan bentuk nilai spiritual dalam Geguritan *Nyokor ring Ida Hyang Ghuru* berupa kesadaran atas kebebasan dari penyebab kesengsaraan, kesadaran terhadap *rwa bhineda* atau dualitas yang selalu berbeda, kesadaran akan adanya hukum *karma-phala*, dan kesadaran terhadap adanya esensi ketuhanan dalam setiap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Geguritan, Nilai, dan Spiritual*

Abstract

This study aims to elaborate on the spiritual value find in the *Geguritan Nyokor ring Ida Hyang Ghuru*. The theory uses are the theory of structure and value. The stage of providing data uses the listening method assisted by note-taking techniques, transliteration, and literal and idiomatic translations. The data analysis stage uses qualitative methods assisted by descriptive analytical techniques. The stage of presenting the results of data analysis uses formal and informal methods assisted by deductive and inductive techniques. The findings of this study can be used to describe the form of spiritual values in *Geguritan Nyokor ring Ida Hyang Ghuru*, such as awareness of freedom from the source of misery, awareness of *rwa bhineda* or duality that is always different, awareness of the law of *karma-phala*, and awareness of the existence of divine essence in all of God's creations.

Keywords: *Geguritan, Value, and Spiritual*

1. Pendahuluan

Perkembangan mengenai keberadaan kesusastaan Bali dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu Kesusastaan Bali *Purwa* (Klasik) dan Kesusastaan Bali *Anyar* (modern). Kesusastaan Bali *Purwa* dapat didefinisikan sebagai bentuk warisan sastra dan biasanya banyak mengandung nilai-nilai tradisional dari masyarakat pendukung sebagai penerima warisan tersebut, sedangkan Kesusastaan Bali *Anyar* adalah bentuk perkembangan kesusastaan Bali yang telah mendapat pengaruh dan mengandung unsur-unsur modernisasi. Melihat konteks isi yang terkandung dari dua klasifikasi kesusastaan tersebut, maka Kesusastaan Bali *Purwa* secara sederhana seringkali mencerminkan

kehidupan masyarakat Bali tradisional. Kemudian kesusastraan Bali *Anyar* banyak mencerminkan mengenai keadaan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat Bali modern (Granoka, 1981: 1).

Bentuk karya sastra yang tergolong Kesusastraan Bali Klasik cukup beragam, salah satunya adalah geguritan. Geguritan merupakan sebuah bentuk karya sastra tembang dengan sistem konvensi sastranya yang cukup ketat. Hal tersebut menjadikan proses pembacaan geguritan tidak dapat disamakan seperti halnya membaca karya sastra dalam bentuk prosa. Yang mana dalam hal ini, perlu diketahui bahwa geguritan dibangun dengan metrum tembang *macapat* atau *pupuh-pupuh*. Setiap bentuk *pupuh* tersebut memiliki aturan yang mengikat dengan sebutan *padalingsa*. *Padalingsa* berisikan aturan yang berkaitan dengan jumlah suku kata dalam tiap baris (*carik*), banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada*), dan bunyi akhir pada setiap baris. (Agastia, 1980: 16).

Salah satu karya sastra Bali tradisional yang memperkaya khasanah kebudayaan Bali saat ini adalah Geguritan *Nyokor ring Ida Hyang Guru* (selanjutnya disingkat *GNIHG*) yang kemudian akan diangkat sebagai objek penelitian pada tulisan ini. Teks *GNIHG* dikarang oleh Dokter Ida Bagus Rai yang penulis peroleh dari naskah lontar *Geguritan Kopasaman* koleksi Unit Perpustakaan Lontar Universitas Udayana. Agastia (2006: 3-7) menyatakan karya Dokter Ida Bagus Rai memang pantas mendapat catatan tersendiri. Secara umum, karya-karya sastra Dokter Bagus Rai bisa dikelompokkan menjadi dua bagian. Sebagai intelektual, beliau melahirkan *Geguritan Kesehatan*. Sebagai seorang rohaniawan yang menaruh perhatian mendalam pada bidang agama, beliau menciptakan sejumlah karya geguritan seperti *Geguritan Panca Puspita*, *Yadnya ring Kurusetra*, *Amatra Mungguing Bhagawadgita*, dan *Magending Sambalang Malajah*, *Malajah Sambalang Magending*. Oleh Guna Yasa (2020: 62) dalam tulisannya yang berjudul *Tri Rakawi Usadhi Desa* diulas bahwa *GNIHG* merupakan karya dari Dokter Ida Bagus Rai yang baru ditemukan, terkompilasi dalam naskah *Geguritan Kopasaman* yang dikarang oleh kakanda beliau yakni Ida Putu Maron. Diuraikan juga secara singkat mengenai isi dari *GNIHG* dan beberapa karya lainnya dari Dokter Ida Bagus Rai.

Koentjaraningrat (1979: 204) menjelaskan bahwa nilai adalah konsep-konsep mengenai apa yang ada mereka anggap bernilai, berharga serta penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan pada masyarakat. Lebih lanjut diterangkan bahwa Nilai adalah tingkat kebijakan, kebaikan, dan kegunaan yang dimilikinya. Satu nilai mungkin diturunkan dari persepsi seseorang mengenai

sesuatu yang luhur, manusiawi, bermutu, dan mulia. Nilai-nilai ini digolongkan menjadi empat yaitu (1) nilai agama meliputi nilai religius, magis, kepercayaan, dan spiritual, (2) nilai logika meliputi nilai intertual, ilmiah (pengetahuan), dan empiris, (3) nilai etika meliputi nilai moral, sopan santun, manusiawi, etis, dan lain-lain, (4) nilai estetika meliputi nilai keindahan, keseimbangan, keagungan, keasrian, dan lain-lain (Yudibrata, dalam Atmaja, 1988: 21).

GNIHG ini menarik untuk diteliti karena berisikan tutur nasihat yang konon berasal dari sebuah kitab suci sebagai wahyu dari *Ida Bhatara Hyang Guru* kemudian disampaikan kepada seseorang agar dapat mengalahkan segala bentuk musuh dalam diri dan sebagai cara untuk menghancurkan kesengsaraan. Disamping itu, diuraikan pula mengenai beberapa sikap yang perlu diemban untuk meraih kesempurnaan dan sebagai cerminan dalam kebingungan untuk kembali menyadari hakikat kehidupan. Adapun empat tingkah laku atau sikap yang dimaksud diantaranya *kawikanan mangélingin* (kemampuan untuk menyadari), *luput ring pamrih* (luput dari rasa pamrih), *susila* (perbuatan baik), dan *tresna asih* (kasih sayang). Dengan demikian geguritan ini tidak menonjolkan unsur naratif sebagaimana geguritan pada umumnya, melainkan mengandung tutur nasihat dengan penceritaan bersifat monolog yang digolongkan ke dalam puisi lirik (Sancaya 1988, dalam Widyatama, 2012: 3).

Tutur nasihat yang terkandung dalam *GNIHG* mengandung berbagai nilai yang bertumpu pada moral dan etika serta pengetahuan terhadap kesadaran hakikat kehidupan. Pemahaman mengenai spiritualitas yang universal digambarkan secara dominan dalam setiap untaian nasihat yang disuratkan dalam teks ini. Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan maknanya adalah rohani atau ruh yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi, dan bukan cara-cara yang bersifat materialistic. Oleh Agastia (1980: 2) karya sastra mempunyai nilai-nilai spiritual yang disejajarkan dengan nilai-nilai kemanusiaan atau kebenaran universal yang hakiki. Dengan demikian untuk mengungkapkan nilai spiritualitas yang terkandung dalam *GNIHG* maka penelitian terhadap nilai ini dilakukan. Keadaan generasi muda saat ini yang kurang paham akan pentingnya menyadari nilai spiritual dalam karya sastra geguritan maka dirasa sangat penting untuk memperkenalkan karya sastra geguritan ini dengan nilai spiritualitasnya yang dikemas dengan sederhana berikut juga relevan bilamana dipahami sebagai pedoman untuk menjalani hidup pada era sekarang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pola spiritualitas yang tercermin dalam *GNIHG*

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam proses penyediaan data dalam penelitian ini yaitu metode simak yang dilakukan dengan membaca secara seksama terhadap teks Geguritan *Nyokor ring Ida Hyang Ghuru* yang terkompilasi dalam naskah lontar Geguritan *Kopasaman* (Krop. 6 No. Rt 96) koleksi Unit Lontar Universitas Udayana. Dibantu dengan teknik catat, kemudian didukung juga dengan teknik transliterasi atau alih aksara sebab objek yang digunakan masih berupa naskah lontar dan beraksara Bali. Didukung pula dengan teknik terjemahan dari bahasa Bali dengan dominasi ragam bahasa Bali *alus* dan *madya* menjadi bahasa Indonesia sehingga mempergunakan teknik terjemahan harfiah dan idiomatis. Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif dibantu dengan teknik deskriptif analitik yang secara etimologi kedua kata tersebut berarti menguraikan. Namun, analisis dalam hal ini tidak hanya menguraikan, melainkan menyertakan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004: 53). Tahap penyajian analisis data menggunakan metode formal dan informal. Oleh Sudaryanto (1993:145) metode formal adalah cara-cara penyajian dengan memanfaatkan bentuk tanda dan lambang, sedangkan metode informal yakni penyajian yang mengandalkan uraian kata-kata. Pada tahap ini akan didukung dengan teknik deduktif dan induktif. Teknik deduktif adalah data yang dianalisis melalui proses yang berangkat dari fakta teori ke fakta data. Kemudian pada teknik induktif merupakan semua data dianalisis melalui proses yang berangkat dari fakta ke teori (Djajasudarma, 2010: 14).

3. Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan maknanya adalah rohani atau ruh yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi, dan bukan cara-cara yang bersifat materialistic. Roof (1999) dalam Syamsudin dan Azlinda Azman (2012: 113) berpendapat bahwa spiritualitas mencakup empat gagasan besar yaitu (1) sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas kedirian (*beyond the self*), termasuk rasa-misteri (*sense of mystery*) dan transendensi diri (*self-transcendence*), (2) sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan, (3) kesadaran batin (*inner awareness*) dan (4) integrasi personal. Mengutip pandangan Yudiantara dalam Sugata (2012: 76) bahwa spiritualitas adalah kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan manusia, dan lebih jauh diterangkan secara lebih khusus bahwa ada lima dimensi spiritualitas dalam Hindu: spiritualitas yang nyata, meliputi (1) Tuhan (*Brahman*); (2) *Atman* (Sang Diri Sejati); (3) *Rsi*, *Veda*, *Avatara*; (4) *Karma-phala*; (5) *Moksha*. Keberagaman makna dan definisi ini mencerminkan spiritual sesungguhnya memiliki makna yang luas, meliputi beberapa domain

makna yang mungkin bisa saja berbeda antara kelompok budaya, kebangsaan, dan berbagai agama (Syamsudin dan Azlinda Azman, 2012: 113).

Menyikapi hal tersebut, maka pandangan sederhana mengenai spiritualitas merupakan suatu keadaan yang terkait dengan kerohanian, pencarian makna kehidupan yang sejati, kebebasan dari hal yang bersifat material, berikut juga kesempurnaan batin. Oleh Agastia (1980: 2) karya sastra mempunyai nilai-nilai spiritual yang disejajarkan dengan nilai-nilai kemanusiaan atau kebenaran universal yang hakiki. Hal tersebut mengindikasikan bahwa spiritualitas nampaknya memiliki pandangan yang lebih luas daripada system kepercayaan atau agama. Dalam *GNIHG* sendiri pandangan-pandangan mengenai nilai spiritual secara universal cukup mendominasi meskipun tetap dalam uraian ini bersinggungan dengan Hindu sebagai sebuah agama yang juga merangkum beberapa tindakan atau ajaran untuk meningkatkan spiritualitas umatnya. Berikut kutipan yang mengandung nilai spiritual, yakni sebagai berikut:

daging pitutur punika/ saksat sanjatané mandhi/ sane anggén mangasorang/ sakancan msehé sakti/ sarwa corah iri ati/ sami ndantan wénten purun/ pangalburan sangsara/ phalannya bcik kapanggih/ yéning patut/ antuknya mangarangsukang// (Pupuh Sinom I, pada ke-6)

Terjemahan:

‘adapun isi nasihat tersebut, bagai senjata yang bertuah, yang digunakan untuk mengalahkan, seluruh musuh yang sakti, segala kejahatan iri hati, semua tidak ada berkenan, pemusnahan kesengsaraan, hasilnya baik didapat, bila tepat, baginya yang meresapi’

Kutipan tersebut mencerminkan pandangan spiritualitas yakni berupa peleburan segala penyebab kesengsaraan guna mencapai kebebasan atau kesejatan. Pandangan yang disampaikan ini tentu memiliki kesan yang bersifat transenden dalam fungsinya meningkatkan kualitas diri. Disinggung pula buah hasil perbuatan yang akan sangat mulia bilamana sungguh-sungguh untuk memahami ajaran yang akan diuraikan tersebut. Segala bentuk musuh dalam diri yang menghalangi umat manusia dalam menjalankan dharma dan mencapai kesempurnaan, dalam ajaran Hindu dirangkum menjadi *sad ripu* yaitu terdiri dari *kama* (nafsu), *krodha* (kemarahan), *lobha* (keserakahan), *moha* (mabuk), *mada* (kesombongan), dan *matsarya* (berprasangka buruk) (Ananda, 2012: 116). Hal itu ditegaskan lagi dalam kutipan di bawah ini:

ptang prakara to kocap/ pinaka sangu ring marggi/ yan mangungsi kasampurnan/ nganutin sabda hyang ghuru/ bcikang déwa ngingetang/ pang tan paling/ anggén suluh

kaptengan// (Pupuh Ginada I, pada ke -1)

Terjemahan:

‘empat perkara yang dibicarakan, sebagai bekal di jalan, bila mencari kesempurnaan, mengikuti sabda *Hyang Ghuru*, ingatlah ananda dengan benar, agar tidak bingung, untuk cermin dalam kegelapan’

Penggalan *pupuh ginada* tersebut memperlihatkan ajaran bahwa empat hal atau sikap yang diuraikan ini merupakan bekal tuntunan bilamana menginginkan kesempurnaan sesuai dengan wahyu dari “*Hyang Guru*”. *Hyang Guru* yang mana merupakan sebutan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai Siwa dalam keyakinan umat Hindu di Bali. Instrumen pemujaan *Hyang Guru* juga sudah terimplementasi pada *Sanggah Kamulan*¹ yang tentu dimiliki oleh setiap keluarga dalam satu pekarangan di Bali (Astini, 2020: 57). Kutipan tersebut mengindikasikan juga usaha agar dapat mencapai kesempurnaan, benar-benar harus diingat bahkan didisiplinkan yang kemudian pada prosesnya dapat digunakan sebagai refleksi dalam kehidupan bilamana terjadi kebingungan dalam menghadapi permasalahan hidup. Adapun empat ajaran atau perkara yang dalam hal ini penulis pahami sebagai sebuah sikap yang harus diamalkan untuk mencapai kesempurnaan, yakni tersurat pada kutipan berikut:

sane kapisan mawasta/ kawikanan mangélingin/ ro luput ring pamrih ika/ tiga susila puniku/ miwah sane kaping mpat/ tresna asih/ sampun jangkep maka patpat// (Pupuh Ginada I, pada ke-2)

Terjemahan:

‘yang pertama bernama, kemampuan untuk selalu sadar, dua itu luput dari pamrih, tiga disebut susila, berikut yang keempat, cinta kasih, lengkap sudah ajaran itu dikatakan’

Kutipan ini menyajikan mengenai empat sikap yang akan diulas lebih dalam pada bagian-bagian selanjutnya, adapun empat sikap tersebut yakni: (1) *kawikanan mangélingin* (kemampuan untuk selalu sadar), (2) *luput ring pamrih* (bebas dari rasa pamrih), (3) *Susila* (etika atau perbuatan yang baik), (4) *tresna asih* (cinta kasih). Keseluruhan sikap tersebut merupakan suatu cara yang diformulasikan oleh pengarang sebagai jalan menuju kesempurnaan. Di samping itu, sesuai dengan pandangan Roof (1999) mengenai salah satu

¹ *Sanggah Kamulan* berarti tempat pemujaan asal atau sumber, kamimitan. Dengan demikian sumber disini adalah sumber dimana manusia itu dilahirkan. Secara umum tujuan mendirikan *Sanggah Kamulan* sebagai sthana dan tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi beserta manifestasinya dan juga para leluhur (Astini, 2020: 54)

tema spiritual yakni berupa kesadaran batin yang mana keseluruhan empat sikap tersebut merupakan tugas yang hanya bisa dibangun oleh diri perseorangan tanpa sentuhan langsung dari orang lain, meski tidak menutup kemungkinan bahwa lingkungan di luar diri juga mampu memberikan stimulus agar diri secara personal mampu merenungkan hal itu. Penjelasan yang lebih dalam terhadap bagian-bagian dari sikap tersebut kemudian dijabarkan secara panjang lebar, salah satunya dicerminkan pada beberapa kutipan berikut ini:

indayang mangkin bawosang/ kawikanan mangélingin/ manganéhang sane nora/ ring ne sujati puniku/ né munggah ring sarwwa kandha/ rerehin adéng adéngan// (Pupuh Ginada I, pada ke-3)

Terjemahan:

‘mari sekarang dijelaskan, kemampuan untuk selalu sadar, memisahkan yang bukan, dari yang sejati tersebut, yang dikisahkan dalam berbagai wiracerita, carilah dengan hati-hati’

katah yan sami tuturang/ imbayang anggén upami/ mbédayang sarwwa ala/ mbinayang ne sarwwa ayu/ milihin sakancan buwat/ klawan tusing/ malih darmma lan angkara// (Pupuh Ginada I, pada ke- 6)

Terjemahan:

‘banyak bila semua dituturkan, perumpaan dipakai contoh, membedakan segala yang buruk, membedakan segala yang baik, memilih seluruh yang penting, dengan yang tidak, serta yang benar dan angkara’

Dua buah kutipan di atas telah menerangkan bahwa hal yang perlu disadari dalam diri yakni memisahkan yang mana disebut dengan kesejatan dan kepalsuan, berikut juga baik dan buruk, hal yang harus diutamakan maupun yang tidak, dan yang disebut dengan dharma dan angkara yakni kebenaran dan kejahatan. Pada perspektif Hindu, kemampuan untuk memisahkan dan menganalisis hal itu disebut dengan *wiwéka*, lalu dilanjutkan dengan proses pelepasan dari keterikatan yang disebut dengan *wairagya*, tahap memandang semua makhluk itu sama (*sama dhristi*), dan keseimbangan (Ananda, 2012: 141). Proses untuk mengetahui hal tersebut dapat dipelajari dengan melihat kisah-kisah wiracerita yang dalam hal ini tersurat dalam *kandha* seperti Ramayana dan Mahabharata yang tentu akan menyajikan banyak pengalaman spiritual. Pengetahuan mengenai apa yang harus disadari dalam diri telah diulas secara garis besar pada kutipan tersebut yang juga memperlihatkan adanya dualitas esensi yang selalu berbeda dan dalam Hindu disebut dengan *rwa bhinéda*.

Hal ini merupakan pilihan dan selayaknya untuk berpihak pada kebajikan. Ada pula yang harus disadari yakni dicerminkan pada kutipan berikut:

sang madeg natha irika/ nitahang ring bhwana alit/ nora liyan ring I déwa/ aja nyantos salah sengguh/ paingetin apang trang/ Asthithinin/ dasarin bhratha utama// (Pupuh Ginada, pada ke-10)

Terjemahan:

‘Yang menjadi raja di sana, memerintah pada tubuh atau mikrokosmos ini, tidak lain pada ananda, jangan sampai salah sangka, ingatkan supaya jelas, doakan, didasarkan pada brata utama’

Pada kutipan ini memberikan pengatuhan spiritual berupa sesuatu hal yang harus disadari lagi yakni adanya yang disebut dengan *atman* yang dalam kutipan di atas disebut sebagai raja (*natha*) yang memerintah pada *bhuana alit* ‘tubuh atau diri personal’. Pengetahuan akan kesadaran mengenai *atman* juga telah dirangkum dalam ajaran Agama Hindu yaitu *Panca Sradha*². *Atman* merupakan percikan terkecil dari *Brahman* ‘Tuhan Yang Maha Esa’ yang berdiam pada setiap makhluk ciptaan-Nya dan sebagai sumber hidup (Sura dkk, 1991: 12). Hal ini bila diketahui dan dihayati maka akan mampu untuk menumbuhkan rasa cinta kasih secara universal, sebab seluruh makhluk hidup memiliki *Atman* yang merupakan bagian daripada Tuhan itu sendiri. Pemahaman dalam Hindu yang kemudian muncul yakni kesadaran *Tat Tvam Asi* ‘aku adalah engkau, engkau adalah aku’. Untuk menghayati dan membiasakan kesadaran ini tentu harus didasarkan pada “*bratha*” atau pengendalian diri.

Esensi utama mengenai ajaran spiritual yakni berupa kesejatan atau kebebasan telah diuraikan pada teks *GNIHG* berikut caranya yakni dengan menjalankan empat hal tersebut yang mana sikap-sikap itu merupakan sikap yang diwenangkan secara universal, artinya tidak diperuntukan secara khusus terhdap sistem kepercayaan tertentu. Pengetahuan mengenai esensi ketuhanan yang ada dalam makhluk hidup sesungguhnya menjadi ujung tombak kesadaran yang perlu dihayati sehingga cinta kasih dapat berkembang, dengan hal itu akan menimbulkan keihklasan berikut tingkah laku yang baik. Proses untuk membiasakan diri supaya mampu menjaga kesadaran yang sejati itu perlu didasarkan dengan pengendalian diri yang dalam beberapa ajaran Agama sudah pasti disuratkan sebagai aturan

² Pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu dapat dibagi menjadi lima bagian disebut *Panca Sraddha*, *Panca* = lima; *Sraddha* = kepercayaan (Sura, dkk 1991: 9)

atau ayat-ayat. Hindu dalam hal ini juga merangkum proses pengendalian diri yang dikenal dengan *Yama Bratha* dan *Niyama Bratha* ³.

Dengan demikian ungkapan nilai spiritualitas yang terdapat dalam *GNIHG* dirasa untuk perlu disebarluaskan agar mampu digunakan sebagai cerminan dalam bertingkah laku. Implementasi yang sederhana dijabarkan dalam geguritan ini telah membuka wawasan bahwa meskipun geguritan sebagai kesusastraan Bali Klasik yang biasanya erat kaitannya dengan menyajikan nilai-nilai tradisional bagi pewaris kebudayaan tersebut, namun dari *GNIHG* ini secara tersirat telah mencerminkan nilai-nilai spiritual secara universal. Walaupun dalam tulisan ini dibedah dengan mengulas beberapa ajaran yang dirangkum dalam agama Hindu, tentu tidak mengurangi esensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Rangkuman bentuk nilai spiritual yang terkandung dalam *GNIHG* diantaranya kesadaran terhadap kebebasan dari hal-hal yang bersifat materialistic yang menyebabkan kesengsaraan sehingga mampu mencapai pemahaman terhadap hakikat kehidupan, kesadaran akan adanya dualitas yang saling bertentangan (*rwa bhinéda*) sehingga perlunya kemampuan untuk mampu memilah hal tersebut, kesadaran terhadap *karma-phala*, dan kesadaran terhadap adanya esensi maupun entitas ketuhanan dalam setiap makhluk ciptaan-Nya yang kemudian akan sampai pada pandangan *Tat Tvam Asi*. Bila semua mampu menyadari hal tersebut tidak hanya kedamaian batin namun kedamaian secara dunia juga dapat diwujudkan. Persoalan seperti intoleransi, diskriminasi, rasisme diharapkan mampu diminimalisir yakni dengan cara memahami nilai spiritualitas yang terkandung dalam karya sastra ini.

4. Simpulan (Font: Times New Roman; Ukuran: 14)

Font: Times New Roman; Ukuran: 12, spasi 1,5 Berdasarkan hasil analisis nilai spiritual dalam Geguritan *Nyokor ring Ida Hyang Ghuru* dirangkum ke dalam beberapa pemahaman berupa kesadaran agar terbebas dari sebab kesengsaraan, kesadaran atas dualitas kehidupan yang saling berbeda atau *rwa bhinéda*, kesadaran terhadap hukum *karma-phala*, dan kesadaran akan adanya esensi ketuhanan dalam setiap makhluk hidup. Kesadaran tersebut dikemas dengan menyajikan empat sikap sebagai persoalan utama yang dibahas pada geguritan ini, sehingga bila itu diamalkan maka fenomena seperti diskriminasi, rasisme, dan intoleransi dapat diminimalisir.

5. Daftar Referensi

³ *Yama* berarti pantangan terhadap semua hal buruk, pantang membunuh, pantang berbohong, pantang mencuri dan pantang serakah. *Niyama* berarti pencarian kemurnia jiwa-raga dan latihan kecermatan atau tapa (Ananda, 2012: 110)

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. “Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali” dalam Makalah untuk Sarasehan Sastra Daerah dalam Rangka Pesta Kesenian Bali. Denpasar: Panitia Pelaksana Pesta Kesenian Bali Ke-2.
- . 2006. *Dokter Ida Bagus Rai dan Karya Sastranya*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ananda, Nyoman. 2012. *Hinduisme: Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pusataka Bali Post.
- Astini, Kadek Yuli W. 2020. “Pentingnya Berelasi dengan Bhatara Hyang Guru Melalui Sanggah Kemulan dalam Mencapai Kelepasan”. *Jurnal Vidya Darśan*, 2(3), hlm. 52-42. Singaraja: STAH N Mpu Kuturan Singaraja.
- Atmaja, Jiwa. 1988. *Masyarakat Sastra Indonesia*. Denpasar: Himsa.
- Dewi, Putri Purnama .2021. “Analisis Struktur dan Nilai Teks Geguritan Roro Jongrang”. Skripsi. Denpasar: Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1981. *Dasar- Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1979. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Luxemburg, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugana, I Made. 2012. “Mistisisme Yoga: Polarisasi Gerakan Spiritualitas Dalam Masyarakat Lintas Agama”. *Journal Pangkaja* Vol 14 No: 2. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa.
- Sukada, I Made. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Seni Lisibha.
- Sura, I Gede, dkk. 1991. *Agama Hindu: Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV. Kayu Mas Agung.
- Syamsuddin, dan Azlinda Azman. 2012. “Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial”. *Journal Informasi* Vol.17 No: 02. Penang: Universiti Sains Malaysia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Widyatama, I Gede Agus. 2012. “Geguritan Kesehatan Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi. Denpasar: Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Yasa, I Putu Eka Guna. 2020. “Tri Rakawi Usadhi Desa” dalam Buku Sarasastra: Yayasan Janahita Mandala Ubud. Badung: Sarwa Tatwa Pustaka.